



Implikasi Desa Wisata Adat Kemiren sebagai Pelestari Sejarah dan Budaya Suku Osing Banyuwangi

Implications of Kemiren Traditional Tourism Village As a Preservant of The History and Culture of The Osing Tribe Banyuwangi

Anindita Amanda Putri^{1*}, I Ketut Ardhana², Anak Agung Inten Asmariati³

¹Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,

Email : aninditamdptr@gmail.com*

Article history :

Received : 18-12-2024

Revised : 20-12-2024

Accepted : 22-12-2024

Published :24-12-2024

Abstract

Banyuwangi is an area that has a rich culture and interesting history, one of which is related to the Osing tribe. The culture and history related to the Osing tribe can now be found through traditional tourist villages. Consciously or not, the existence of history and culture has an influence on people's lives and is therefore worth preserving. To ensure the preservation of the history and culture of the Osing tribe in this traditional tourist village, an in-depth study through research is needed. Therefore, this research aims to identify the implications of the Kemiren traditional tourist village as a preserver of the history and culture of the Osing Banyuwangi tribe. The discussion presented refers to the theoretical concepts of history, culture and tourism. This research uses a descriptive qualitative approach with data sources in the form of interviews, observations and documentation. The data collection instruments in this research are interview sheets, observations and recorders. Based on the research results, it is known that the Kemiren traditional tourist village has implications for the preservation of the history and culture of the Osing tribe which also influences the lives of the Banyuwangi people.

Keywords : Implications, history, traditional tourist villages

Abstrak

Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang menyimpan kekayaan budaya dan sejarah menarik, salah satunya terkait suku Osing. Kebudayaan sekaligus sejarah terkait suku Osing saat ini dapat ditemukan melalui desa wisata adat. Secara sadar maupun tidak, keberadaan sejarah dan budaya yang ada berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehingga patut dilestarikan. Untuk memastikan kelestarian sejarah dan budaya suku osing di desa wisata adat tersebut maka diperlukan suatu pengkajian yang mendalam melalui penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi desa wisata adat Kemiren sebagai pelestari sejarah dan budaya suku Osing Banyuwangi. Pembahasan yang dipaparkan mengacu pada konsep teori sejarah, budaya, dan pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan sumber data berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar wawancara, observasi, serta perekam. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa desa wisata adat Kemiren memiliki implikasi terhadap kelestarian sejarah dan budaya suku Osing yang turut mempengaruhi kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Kata Kunci : Implikasi, sejarah, desa wista adat

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya masyarakat sekaligus menyimpan sejarah menarik. Kondisi masyarakat yang beragam turut menyebabkan



Banyuwangi memiliki sisi kemenarikan tersendiri sehingga mengundang wisatawan asing untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Banyuwangi. Tidak hanya itu, beberapa destinasi wisata alam yang ada di Banyuwangi juga menyimpan nilai sejarah, seperti contoh pantai watu dodol dengan patung gandrung ikoniknya. Adanya nilai sejarah dan budaya dalam suatu destinasi wisata dapat meningkatkan peminat wisatawan baik kancah nasional maupun internasional. Hal ini tentu berdampak pada beberapa sektor, diantaranya sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Suprijono (2013) menjelaskan bahwa realitas sosial dan budaya masyarakat mampu mengembangkan domain psiko-sosial dalam kebiasaan berpikir maupun bersikap guna tercapainya kehidupan sosial di suatu wilayah secara harmonis.

Realitas sosial dalam suatu masyarakat tidak dapat terlepas dari domain sejarah dan budaya. Setiap masyarakat memiliki usaha untuk melestarikan sejarah, tidak hanya sejarah kemerdekaan melainkan juga meliputi sejarah-sejarah lain yang turut membentuk masyarakat (Nihayati, 2023). Adapun sejarah lain yang dimaksud dapat meliputi kultur, agama atau kepercayaan, serta asal-usul terjadinya suatu daerah. Keberadaan sejarah dan budaya dalam suatu masyarakat turut berperan sebagai cerminan suku tertentu (Fadilah, et.al., 2021). Hal ini tentu akan mewujudkan suatu karakter atau ciri khas dari masing-masing masyarakat di daerah tertentu. Oleh karena itu, masyarakat yang secara sadar melestarikan sejarah dan budaya yang dimiliki pasti turut mempertahankan karakteristik atau ciri khas yang dimilikinya. Bahkan hal tersebut turut akan memperkaya ragam budaya Indonesia.

Salah satu usaha untuk mempertahankan sekaligus melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya dari suatu masyarakat tertentu yakni dengan cara mendirikan desa wisata adat. Desa wisata adat merupakan bagian dari pariwisata berbasis masyarakat dengan mengangkat potensi lokal yang menarik (Winarno, et.al., 2021). Potensi lokal setiap desa memiliki sisi kemenarikan tersendiri sehingga dapat dimodifikasi sebagai produk wisata yang menjual. Bentuk modifikasi tersebut pada dasarnya turut mengubah pola kehidupan masyarakat serta praktik-praktik tradisional di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk adaptasi dengan pola baru sebagai desa wisata.

Di sisi lain, desa wisata pada umumnya juga memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai salah satu produk unggulan guna menarik wisatawan. Hal tersebut dapat memperkaya fasilitas wisata sehingga dapat menunjang kemajuan suatu daerah. Sejalan dengan pendapat Anisa (2020) yang menyatakan bahwa pariwisata sebagai salah satu sektor yang berperan menunjang kemajuan suatu daerah terutama didukung oleh otonomi daerah. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa pariwisata tidak akan menunjang kemajuan suatu daerah apabila peranan masyarakat dan pemerintah daerah tidak sejalan.

Banyuwangi sebagai salah satu daerah yang terkenal akan potensi wisatanya turut menggiring beberapa desa untuk menjadi desa wisata adat. Desa Kemiren merupakan satu di antara tempat yang ditetapkan sebagai desa wisata. Adapun fokus wisata yang ditawarkan yakni terkait adat istiadat suku Osing Kemiren. Tradisi-tradisi khas suku Osing memiliki nilai jual tersendiri sehingga dapat menarik perhatian wisatawan, baik wisatawan lokal maupun internasional. Dari tahun ke tahun, desa wisata adat menunjukkan eksistensinya. Melalui kegiatan pengembangan serta revitalisasi secara kontinu menjadikan Desa Kemiren semakin dimintai oleh wisatawan. Bahkan, desa tersebut menjadi salah satu produk unggulan Banyuwangi di bidang pariwisata.



Desa Kemiren sebagai salah satu destinasi wisata adat di Banyuwangi juga mengintegrasikan antara sektor pariwisata dengan kehidupan masyarakat lokal. Hal tersebut dibuktikan melalui keberadaan penginapan atau homestay bagi wisatawan tanpa meninggalkan kebiasaan hidup masyarakat sekitar. Fattah (2023) menjelaskan desa wisata turut memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata dengan berperan sebagai pemandu wisata, pengelola penginapan, atau produsen barang/jasa wisata. Adanya keterlibatan ini menunjukkan desa wisata adat memiliki implikasi tersendiri terhadap kehidupan masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji implikasi desa wisata adat Kemiren yang difokuskan pada kelesatrian sejarah dan budaya suku Osing Banyuwangi. Adapun tujuan penelitian ini yakni mengidentifikasi implikasi desa wisata adata Kemiren sebagai pelestari sejarah dan budaya suku Osing. Melalui kegiatan penelitian yang sistematis dan metodis akan diperoleh bentuk-bentuk implikasi dari dua indikator utama, yakni bagi masyarakat dan pemerintah Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif bersifat deskriptif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada data penelitian berupa kata-kata, kalimat, serta data tertulis yang kemudian disajikan secara deskriptif. Selain itu, pemilihan metode ini juga bertujuan untuk mendapatkan sumber sejarah baik berbentuk lisan dari narasumber serta bentuk tertulis dari dokumen yang relevan. Berdasarkan uraian tersebut maka sumber data penelitian ini merupakan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa lembar wawancara, lembar observasi, dan perekam suara. Adapun narasumber dalam penelitian ini yakni masyarakat Desa Kemiren serta wisatawan lokal yang pernah mengunjungi Desa Wisata Adat Kemiren. Observasi dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi tersebut dipilih karena penelitian ini berfokus pada daerah yang memiliki pengembangan desa wisata adat serta berimplikasi terhadap kelestarian sejarah dan budaya suku Osing. Selama observasi berlangsung, peneliti juga berpartisipasi aktif guna mendapatkan data seoptimal mungkin. Data yang telah didapatkan kemudian diolah, dianalisis, serta diinterpretasikan berdasarkan metode penelitian sejarah. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi dan klasifikasi, penyajian, serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata adat Kemiren mulai berkembang pada tahun 1996—sekarang dengan *track record* positif. Hal ini juga ditegaskan oleh narasumber penelitian sekaligus berlaku sebagai pengelola desa wisata adat Kemiren. Track record yang positif ini dapat meningkatkan partisipasi aktif wisatawan, baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Selama ditetapkan sebagai desa wisata adat, tidak ada laporan keresahan masyarakat maupun pemerintah daerah terkait pengelolaan serta pelaksanaan wisata di Desa Kemiren. Fakta di lapangan menunjukkan dari tahun ke tahun, pengunjung di Desa Kemiren semakin meningkat. Hal tersebut tentu menguntungkan banyak pihak terutama keuntungan di bidang ekonomi karena dapat menambah penghasilan masyarakat setempat.



Adat istiadat yang masih kental di Desa Kemiren menjadi salah satu penyebab mengapa desa tersebut ditetapkan sebagai desa wisata adat. Bahkan, kelestariannya masih terjaga sampai saat ini dan diturunkan dari generasi ke generasi tanpa meninggalkan keaslian adat yang dipercayai. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui bahwa pelestarian adat istiadat di Desa Kemiren melibatkan peran masyarakat setempat dan pemerintah daerah. Dengan kesadaran oenuh, masyarakat Desa Kemiren saling bahu-membahu untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki desa. Sedangkan pihak pemerintah daerah turut memfasilitasi dengan cara meluncurkan festival tahunan di Desa Kemiren. Usaha ini telah berhasil melestarikan adat Osing Kemiren sekaligus mengenalkan sejarah dan budaya suku Osing Banyuwangi.

Peran masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengembangkan sekaligus melestarikan desa wisata adat Kemiren turut memberikan implikasi positif. Hal tersebut juga dijelaskan oleh narasumber penelitian sekaligus selaku pengelola desa wisata adat Kemiren bahwa masyarakat dan pemerintah daerah saling berkerja sama untuk mengembangkan potensi wisata di desa Kemiren. Narasumber juga menegaskan keberadaan desa wisata adat Kemiren telah berimplikasi positif baik bagi masyarakat maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu, pada bagian hasil dan pembahasan terkait implikasi desa wisata adat Kemiren terklasifikasikan dalam dua bentuk. Adapun penjabaran implikasi lebih lanjut disajikan pada sub bab sebagai berikut.

Aspek Masyarakat

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi ditemukan tiga bentuk implikasi pada masyarakat. Implikasi tersebut difokuskan pada keterkaitan dengan kelestarian sejarah dan budaya suku Osing Banyuwangi. Adapun bentuk implikasi yang dimaksud disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Implikasi Masyarakat

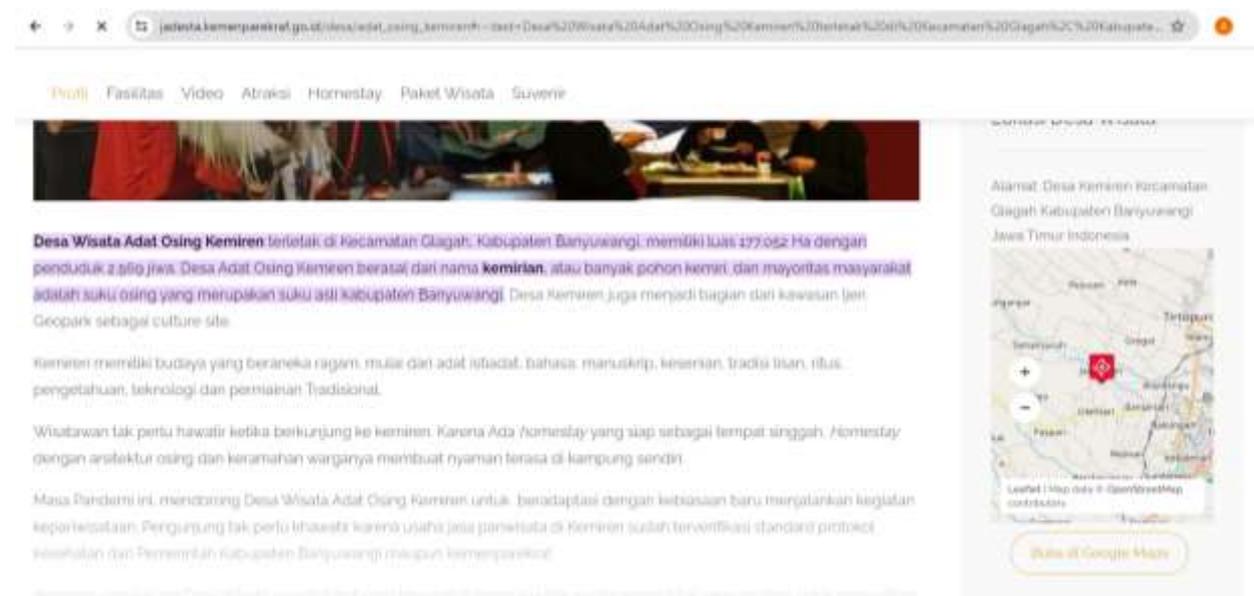
No	Indikator	Dampak
1	Pengenalan sejarah desa wisata adat Kemiren	Kelestarian sejarah desa wisata adat Kemiren dan suku Osing Banyuwangi
2	Pengenalan budaya suku Osing Kemiren	Kelestarian budaya dan adat istiadat suku Osing Kemiren
3	Pengenalan mitos <i>buyut chili</i>	Kelestarian sastra tradisional berupa mitos buyut cili sebagai salah satu ikon khas suku Osing Kemiren

Mengacu pada tabel 1 ditemukan bahwa terdapat tiga indikator yang berdampak pada kelestarian sejarah, budaya, dan sastra tradisional. Pengenalan sejarah desa wisata adat kemiren menjadi indikator pertama karena hal tersebut merupakan pengetahuan dasar atau awal yang selalu dikenalkan pada wisatawan. Adapun bentuk pengenalannya disajikan dalam bentuk tuturan langsung oleh tour guide atau pengelola wisata serta dalam bentuk tulisan dan gambar yang dimuat pada laman desa wisata adat Kemiren. Narasumber penelitian menjelaskan bentuk pengenalan tersebut berguna untuk melestarikan seluas-luasnya terkait sejarah desa wisata adat Kemiren sekaligus juga sejarah kota Banyuwangi. Melalui kegiatan pengenalan ini diharapkan banyak masyarakat yang mengetahui asal-usul berdirinya desa kemiren sebagai salah satu komoditas desa wisata adat di Banyuwangi.



Baik kegiatan pengenalan sejarah secara langsung dalam bentuk tuturan maupun tulisan, keduanya sama-sama memiliki nilai positif yang dapat menambah wawasan pengetahuan wisatawan. Pada dasarnya, kegiatan ini turut dapat dijadikan sebagai sarana edukasi untuk masyarakat luas terkait nilai-nilai sejarah yang perlu diketahui sekaligus dilestarikan. Wisatawan tidak hanya mendapatkan hiburan selama berwisata melainkan juga mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, desa wisata adat Kemiren layak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai usia dan latar belakang sosial lainnya. Jika ditinjau dari laman desa wisata adat kemiren yang juga dinaungi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, edukasi terkait sejarah telah dimunculkan secara menarik. Adapun bentuk yang dimaksud tersajikan dalam gambar sebagai berikut.

Gambar 1. Laman Desa Wisata Adat Kemiren



Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui dengan jelas bahwa desa wisata adat Kemiren memiliki nilai sejarah yang unik. Bahkan, penamaan desanya pun memiliki nilai historis tersendiri yang jarang diketahui oleh masyarakat awam. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata adat Kemiren berusaha mempertahankan sekaligus melestraikan sejarah tersebut supaya tetap diketahui oleh generasi berikutnya. Dengan memanfaatkan teknologi dan informasi digital maka nilai historis terkait desa wisata adat Kemiren akan abadi dalam jejak digitalnya. Masyarakat luas pun dapat mengakses dengan leluasa sebelum berkunjung secara langsung. Keberadaan laman ini turut berdampak positif guna meningkatkan daya tarik wisatawan.

Indikator kedua, yakni terkait pengenalan budaya suku Osing Kemiren yang berimplikasi pada kelestarian budaya. Pengenalan budaya yang dimaksud diwujudkan dalam bentuk beragam. Mulai dari adat istiadat, musik tradisional, tari tradisional, serta membatik turut dijadikan sebagai produk unggulan wisata. Dampak yang dihasilkan pun sangat positif yakni kelestarian budaya suku Osing Kemiren. Narasumber penelitian juga menceritakan bahwa wisatawan asing sangat menikmati sajian-sajian budaya di desa wisata adat Kemiren. Bahkan, sajian budaya ini menjadi daya tarik utama sehingga setiap tahun selalu ada peningkatan kunjungan wisata. Tidak hanya itu, pelaku budaya yang merupakan masyarakat desa Kemiren turut merasakan dampak positifnya terutama dalam aspek ekonomi karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Gambar 2. Bagian Rumah Desa Kemiren

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa bagian rumah di desa wisata adat Kemiren juga menyimpan nilai budaya. Nilai budaya yang dimaksud disajikan dalam bentuk benda-benda, di antaranya yakni barong Kemiren serta foto penari gandrung zaman dahulu. Barong Kemiren merupakan salah satu benda tradisi yang selalu dihadirkan pada kegiatan hajatan apa pun oleh masyarakat setempat. Selain nilai budaya, keberadaan barong Kemiren ini juga menyimpan nilai sejarah yang unik. Narasumber penelitian menceritakan bahwa barong Kemiren merupakan bentuk perpaduan budaya Bali dan Blambangan. Lebih lanjut, narasumber juga menjelaskan makna-makna simbol yang ada pada barong Kemiren. Sayap pada barong merupakan representasi kerajaan Bali yang sempat menguasai Banyuwangi atau Blambangan saat itu. Sedangkan mahkota yang ada di kepala barong dimaknai sebagai mahkota kerajaan Jawa Blambangan. Nilai budaya dan historis semacam ini lah yang dapat menarik perhatian wisatawan sehingga masyarakat luas pun dapat mengetahuinya. Oleh karena itu, pengenalan budaya di desa wisata adat Kemiren berimplikasi pada kelestarian budaya suku Osing Banyuwangi.

Di sisi lain, terdapat indikator ketiga yang berimplikasi pada kelestarian sastra berbentuk mitos setempat. Adapun bentuk indikator yang dimaksud yakni pengenalan mitos *buyut chili*. *Buyut Chili* merupakan Begawan yang dianggap sebagai penghuni pertama desa Kemiren. Informasi tersebut juga dituturkan oleh narasumber penelitian bahwa *Buyut Chili* memiliki pengaruh cukup besar karena beliau termasuk *pembabat* pertama desa Kemiren bersama *Mbah Sapuah*. Lebih lanjut, narasumber juga menjelaskan bahwa *Buyut Chili* lah yang memberi nama desa Kemiren karena disesuaikan dengan kondisi daerah pada saat itu banyak ditumbuhi oleh pohon kemiri dan durian. Semenjak mendirikan desa Kemiren, *Buyut Chili* dan *Mbah Sapuah* juga mendirikan padepokan yang berfokus pada pengajaran bercocok tanam hingga berdampak pada hasil pertanian warga melimpah.

**Gambar 3.** Pintu Masuk Petilan *Buyut Chili*

Sebagai bentuk syukur atas jasa *Buyut Chili*, masyarakat desa Kemiren sering melakukan ritual adat yang juga dikhususkan kepada *Buyut Chili*. Adapun ritual adat tersebut bertujuan untuk kelancaran kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat, termasuk sebelum melaksanakan festival tahunan di desa Kemiren. Narasumber penelitian menjelaskan masyarakat setempat memang mempercayai *Buyut Chili* sebagai sesepuh yang harus dihormati sehingga dalam kegiatan apa pun harus ziarah sekaligus melakukan ritual penghormatan khusus.

Implikasi Pemerintah Daerah

Selain berimplikasi pada masyarakat, desa wisata adat kemiren juga berimplikasi pada pemerintah daerah. Berdasarkan hasil analisis penelitian teridentifikasi dua indikator utama yang berdampak pada pemerintah daerah. Secara garis besar, dua indikator tersebut fokus pada aspek pariwisata sehingga turut mencakup domain sosial, budaya, sejarah, dan ekonomi. Adapun indikator yang dimaksud disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Implikasi Pemerintah Daerah

No	Indikator	Dampak
1	Pengadaan Program Kemandirian Pariwisata Desa	Perkembangan desa wisata adat Kemiren di sektor ekonomi, sosial, budaya, dan sejarah
2	Festival Tahunan	Peningkatan kunjungan wisatawan dengan <i>track record</i> positif

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui terdapat dua indikator yang berimplikasi pada pemerintah daerah terkait keberadaan desa wisata adat Kemiren. Adapun indikator yang dimaksud yakni pengadaan program kemandirian pariwisata desa serta festival tahunan. Pada dasarnya, kedua indikator beserta bentuk implikasinya dapat meningkatkan harkat dan martabat Banyuwangi di mata dunia. Hal tersebut relevan karena dari tahun ke tahun citra Banyuwangi tidak lagi dipandang buruk oleh masyarakat luas. Sebelumnya, Banyuwangi memang terkenal dengan hal mistis dan praktik-praktik perdukunan ilmu hitam atau lebih dikenal dengan sebutan santet. Namun, seiring dengan pergantian pemerintahan, Banyuwangi memiliki citra baru yang lebih



mengarah ke hal positif, salah satunya melalui pariwisata. Adanya program pariwisata ini juga berdampak pada penghasilan daerah yang terus mengalami peningkatan.

Pengadaan program kemandirian pariwisata desa yang diterapkan di desa wisata adat Kemiren merupakan bagian dari pengembangan *smart village tourism* di Banyuwangi. Program tersebut disasarkan pad desa-desa yang memiliki potensi unggul di bidang pariwisata dengan menggandeng aspek kewirausahaan dan digitalisasi. Hal ini juga ditemukan pada desa wisata adat Kemiren. Keberadaan website, blog, home stay, produk wisata, jasa wisata, serta kegiatan wisata lainnya telah memuat aspek kewirausahaan dan digitalisasi. Hal semacam ini mampu menumbuhkan serta menembangkan desa-desa sehingga masuk dalam kategori desa sehat, sesuai dengan pengkategorian BUMDes. Semakin banyak desa berkategori sehat maka pemerintah daerah akan dianggap berhasil menjalankan misinya.

Indikator kedua yakni terkait festival tahunan di desa Kemiren yang berimplikasi pada peningkatan kunjungan wisatawan ke Banyuwangi. Festival tahunan ini merupakan program dari pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi yang bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisata. Adapun festival yang telah diadakan di desa wisata adat Kemiren yakni *ngopi sepuluh ewu*, tumpeng sewu, dan barong ider bumi. Keberadaan festival tersebut berhasil meningkatkan kunjungan wisata di desa kemiren. Hal ini juga ditekankan oleh narasumber penelitian yang menyatakan *home stay* selalu penuh bahkan sampai kurang-kurang Ketika menjelang festival tahunan berlangsung. Dengan demikian usaha pemerintah daerah menunjukkan keberhasilannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan teridentifikasi dua hal penting yang sekaligus menjawab atas rumusan masalah penelitian. Adapun dua hal penting yang dimaksud yakni implikasi desa wisata adat kemiren sebagai pelestari budaya dan sejarah suku osing Banyuwangi dalam masyarakat serta pemerintah daerah. Desa wisaa adat kemiren berimplikasi dalam kehidupan masyarakat dengan temuan tiga indikator meliputi pengenalan sejarah desa Kemiren, pengenalan budaya suku Osing Kemiren, serta pengenalan mitos *buyut chili*. Selain itu, juga ditemukan dua indikator yang berimplikasi pada pemerintah daerah yakni berbentuk pengadaan program kemandirian pariwisata desa serta festival tahunan di desa Kemiren. Secara garis besar, lima indiktaor tersebut berdampak pada kelestarian sejarah, budaya, sastra, perkembangan desa, serta peningkatan kunjungan wisata. Dampak-dampak tersebut dapat merepresentasikan keberhasilan masyarakat sekaligus pemerintah daerah dalam menciptakan citra baru Banyuwangi sebagai daerah pariwisata bergengsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desa wisata adat Kemiren berimplikasi positif pada kehidupan masyarakat Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A.R. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1). <https://journal.ugm.ac.id/>
- Anom, I Putu., and Mahangga, A O. (2019). *Handbook ilmu pariwisata: Karakter dan prospek*. Yogyakarta: Prenada Media.



- Fadilah, S., Lubis, F., & Jamil, K. (2021). Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah sebagai Warisan budaya Suku Pakpak di Kabupaten Dairi. *Local History & Heritage*, 1(2), 54—62. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.96>
- Fattah, V. (2023). *Ekonomi Pariwisata: Teori, Model, Konsep dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Publica Indonesia Utama.
- Gede, A.A.P.B.S.D., & Pradana, G.Y.K. (2022). Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran Terhadap Kelestarian Budaya Bali. *JPI: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 1—14. <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i1.269>
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah* (Edisi Revisi 2020). Bandung: Satya Historika.
- Laksono, A.D. (2018). *Apa itu Sejarah; Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian*. Pontianak: Derwati Press.
- Marli, S. (2020). Sejarah dan Pendidikan Sejarah, *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 9(2). <https://adoc.pub/sejarah-dan-pendidikan-sejarah-oleh-suhardi-marli-pgsd-fkip-.html>
- Nihayati, D.A. (2023). Upaya Pelestarian Sejarah Ulama dan Tokoh di Ponorogo melalui Kegiatan Ziarah Makam. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 64—71. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i2.3536>
- Nur, T., Antariksa, A., & Sari, N. (2010). Pelestarian Pola Pemukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 2(1). <https://tatakota.ub.ac.id/>
- Nursafitri, H., Pageh, I. M., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi, *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/>
- Sulistiyani, A., Sidiqi, R.S.S., & Yesicha, C. (2020). Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Desa Wisata Adat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 39—46.
- Widyastuty, A.A.S.A., & Dwiarta, I.M.B. (2021). Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 11(1), 87—101. <https://doi.org/10.22146/kawistara.63535>
- Winarmo, T., Mas'ud M., and Hayat H. (2021). Perkembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix. *Jurnal Of Governance and Local Politics*, 3(2), 137—145. <https://doi.org/10.47650/jglp.v3i2.298>